

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Epistemologi kritik adalah cabang filsafat yang mengkaji bagaimana pengetahuan diproduksi, divalidasi dan digunakan dengan pendekatan yang kritis terhadap struktur sosial, budaya, dan kekuasaan. Berbeda dengan epistemologi tradisional yang lebih fokus pada asal-usul dan batasan pengetahuan secara objektif, epistemologi kritik menekankan bahwa pengetahuan tidak pernah netral dan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Pendekatan ini berusaha mengungkap ideologi serta dominasi yang tersembunyi dalam konstruksi pengetahuan yang dianggap sah oleh masyarakat.¹

Dalam epistemologi kritik, pengetahuan dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial dan historis yang dapat mencerminkan ketimpangan kekuasaan. Misalnya, pengetahuan yang berkembang dalam suatu masyarakat sering kali didominasi oleh kelompok tertentu, seperti kaum elit, pemerintah atau akademisi, yang menentukan apa yang dianggap sebagai "kebenaran." Oleh karena itu, epistemologi kritik berusaha menelusuri bagaimana proses produksi pengetahuan dapat membentuk dan mempertahankan ketidakadilan sosial.

¹ Yuventia Prisca Kalumbang, "Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern," *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2 (2018): h. 253-284, doi: 10.22146/jf.36413.

Kesetaraan gender merupakan prinsip yang menekankan bahwa setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, politik dan kehidupan sosial. Konsep ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi yang sering kali membuat satu gender lebih diunggulkan atau diistimewakan dibanding yang lain. Dengan adanya kesetaraan gender, setiap orang dapat mengembangkan potensinya secara maksimal tanpa dibatasi oleh norma atau rintangan yang menghambat.²

Dalam praktiknya, kesetaraan gender tidak hanya berarti memberikan perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan hukum dan budaya mendukung akses yang adil bagi semua. Misalnya, dalam dunia kerja dan kesetaraan gender dapat diwujudkan dengan memberikan upah yang setara bagi pekerja yang memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, terlepas dari jenis kelaminnya. Selain itu, penting pula adanya kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi seperti cuti melahirkan bagi ibu maupun ayah.

Pentingnya kesetaraan gender juga berkaitan erat dengan pembangunan sosial dan ekonomi, negara yang menerapkan prinsip ini cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih

² Nur Afif, Asep Ubaidillah, dan Muhammad Sulhan, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020): h. 231, doi:10.37542/iq.v3i02.131.

tinggi karena lebih banyak individu yang dapat berkontribusi secara optimal dalam berbagai sektor. Selain itu, kesetaraan gender membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis, di mana setiap orang dihargai berdasarkan kompetensi dan potensinya bukan berdasarkan gender semata.

Tafsir gender dapat dipahami sebagai pendekatan penafsiran yang berfokus pada pembacaan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam beragam ranah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, keagamaan, dan hukum. Melalui pendekatan ini, dikaji bagaimana peran, kedudukan, dan pola hubungan gender dibentuk dalam struktur masyarakat serta dampaknya terhadap praktik sosial dan kebijakan yang berkembang. Dalam studi Al-Qur'an, perspektif feminis muncul sebagai salah satu corak tafsir mutakhir yang berupaya menafsirkan teks wahyu dengan mempertimbangkan konteks zaman dan realitas sosial yang terus berubah. Tafsir kontemporer sendiri dimaknai sebagai usaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat, sejalan dengan semangat *tajdīd* yang menekankan pembaruan pemahaman ajaran agama. Oleh karena itu, tafsir gender sebagai bagian dari tafsir kontemporer berangkat dari paradigma tertentu yang membentuk arah penafsirannya, sekaligus membedakannya dari corak tafsir lain dan memberikan

ruang bagi penguatan nilai keadilan serta kesetaraan gender yang lebih kontekstual.³

Dalam konteks agama dan budaya tafsir gender sering kali menjadi perdebatan karena berbagai teks suci dan tradisi memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terkait peran laki-laki dan perempuan. Beberapa tafsir cenderung mempertahankan pandangan konservatif yang membatasi peran perempuan dalam ranah publik, sementara tafsir yang lebih progresif menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, tafsir gender berperan penting dalam merekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang berpotensi membatasi peran perempuan, sehingga dapat lebih sesuai dengan prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Tafsir gender juga berpengaruh dalam kebijakan publik dan hukum, terutama dalam hal perlindungan hak-hak perempuan dan kelompok rentan. Dengan adanya pendekatan tafsir gender yang lebih inklusif, kebijakan dapat lebih adil dalam memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa adanya diskriminasi berbasis gender. Hal ini mencerminkan bahwa tafsir gender bukan hanya sebatas pemahaman akademik atau teologis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Studi tafsir Al-Qur'an dalam isu gender sering kali menunjukkan bias patriarki yang mengakar dalam tradisi keilmuan

³ Faisal Abdullah, "Kritik Wacana Tafsir Gender: Relasi Gender Dalam Al-Qur'an," *Ma'had Aly Walindo: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2 (2025): h. 191.

Islam. Banyak penafsiran yang berkembang lebih menonjolkan perspektif laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Fenomena ini terjadi karena dominasi mufasir laki-laki dalam sejarah tafsir serta metode tafsir yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan aspek historis dan kontekstual teks.

Kajian tafsir Al-Qur'an dalam isu gender selama ini didominasi oleh perspektif patriarki yang mengakar dalam tradisi keilmuan Islam. Banyak tafsir yang berkembang merepresentasikan pandangan mufasir laki-laki yang hidup dalam masyarakat patriarkal, sehingga pemaknaan terhadap ayat-ayat gender sering kali mengukuhkan ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, tafsir yang dihasilkan cenderung membatasi peran perempuan dalam ruang sosial, politik, dan keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya bersumber dari teks suci, tetapi juga dipengaruhi oleh subjektivitas mufasir serta konteks sosial dan budaya pada zamannya.⁴

Perdebatan mengenai tafsir gender dalam tradisi intelektual Islam berangkat dari beragam pendekatan para mufasir ketika menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Para mufasir klasik seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi umumnya memahami ayat-ayat tersebut secara tekstual dan berdasarkan pada realitas sosial patriarkal pada masa mereka hidup. Q.S. An-Nisa ayat 34 misalnya, Mufasir klasik yang

⁴ Yusuf Rahman, "Feminist Kyai, K.H. Husein Muhammad The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur'an-Based Activism," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 2 (2017): h. 306, doi: 10.14421/ajis.2017.552.293-326.

bersikap kritis terhadap wacana kesetaraan gender umumnya membaca QS. An-Nisā' ayat 34 melalui pendekatan harfiah dan normatif. Tokoh-tokoh seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurtubi menafsirkan ungkapan *al-rijālu qawwāmūna 'ala al-nisā'* sebagai legitimasi kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam struktur keluarga. Posisi kepemimpinan laki-laki dipahami sebagai kewenangan yang melekat secara alamiah dan bersifat tetap, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang berada di bawah kepemimpinan tersebut. Dalam kerangka penafsiran mereka, dominasi laki-laki kerap dijustifikasi melalui argumentasi mengenai keunggulan fisik, kapasitas rasional, dan tanggung jawab ekonomi, yang kemudian dijadikan landasan pembentukan hierarki relasi gender. Selain itu, penafsiran terhadap bagian ayat yang mengatur persoalan *nushūz* dan tindakan *daraba* sering kali diarahkan untuk membenarkan praktik pengendalian dan pendisiplinan suami terhadap istri. Pola penafsiran ini menunjukkan kuatnya pengaruh budaya patriarkal serta konfigurasi sosial masyarakat Arab klasik dalam membentuk cara pandang tafsir, sehingga prinsip kesetaraan gender belum ditempatkan sebagai nilai sentral dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

Berbeda dari pendekatan klasik, sejumlah mufasir dan pemikir modern yang mendukung prinsip kesetaraan gender, seperti Amina Wadud, Asma Barlas, Fazlur Rahman, dan Aksin Wijaya, membaca QS. An-Nisā' ayat 34 dengan kerangka kontekstual dan reflektif. Mereka tidak menerima pemahaman *qiwāmah* sebagai bentuk keunggulan hakiki laki-laki atas perempuan, melainkan

menafsirkannya sebagai tanggung jawab sosial dan ekonomi yang terikat oleh situasi historis tertentu, bukan sebagai struktur hierarki yang bersifat mutlak. Amina Wadud, misalnya, memandang konsep *qiwāmah* berkaitan erat dengan fungsi dan kondisi masyarakat pada masa pewahyuan, sehingga tidak dapat dijadikan dasar legitimasi dominasi laki-laki. Sejalan dengan itu, Asma Barlas menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak bersifat patriarkal, melainkan penafsiran yang berwatak patriarki telah memasukkan relasi kuasa ke dalam teks. Dalam konteks keindonesiaan, Aksin Wijaya mengajukan kritik terhadap pola penafsiran gender yang masih terkungkung oleh kultur Arab dan klaim kebenaran tunggal, dengan menekankan pentingnya epistemologi kritis yang membedakan secara tegas antara wahyu yang absolut dan hasil tafsir yang bersifat relatif. Menurutnya, penafsiran yang terus mereproduksi posisi subordinat perempuan bertentangan dengan orientasi etik Al-Qur'an yang menjunjung keadilan, relasi timbal balik, dan nilai kemanusiaan.

Perbedaan penafsiran antara kelompok yang mendukung dan menolak gagasan kesetaraan gender dalam membaca Q.S. An-Nisā' ayat 34 memperlihatkan bahwa inti persoalan tidak bersumber pada teks Al-Qur'an itu sendiri, melainkan pada kerangka epistemologis dan pola berpikir penafsirnya. Penafsiran klasik umumnya menjadikan ayat tersebut sebagai dasar pembenaran tatanan patriarkal, sedangkan penafsiran kontemporer memahaminya sebagai jawaban atas kondisi sosial tertentu yang tidak dapat diberlakukan secara universal. Oleh karena itu, perdebatan ini menegaskan bahwa pembahasan kesetaraan gender

dalam Islam sangat ditentukan oleh kepekaan terhadap konteks sejarah, pendekatan metodologis yang digunakan, serta keberanian untuk meninjau ulang otoritas tafsir yang selama ini diperlakukan sebagai kebenaran final.

Berbeda dari tradisi klasik, sejumlah mufasir dan pemikir kontemporer berusaha menghadirkan pembacaan yang lebih fleksibel dan kontekstual terhadap ayat-ayat gender. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Abdullah Saeed menilai bahwa banyak ketentuan Al-Qur'an terkait relasi gender tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat masa lalu. Itulah yang menyebabkan mereka menolak anggapan bahwa hierarki gender adalah ajaran Al-Qur'an, dan menegaskan perlunya penafsiran yang lebih relevan dengan prinsip kesetaraan dan tuntutan moral zaman sekarang tanpa mengabaikan nilai dasar agama.⁵

Sementara itu, mufasir feminis seperti Amina Wadud, Asma Barlas, Riffat Hassan, dan Kecia Ali memberikan kritik yang lebih tajam terhadap bias patriarki yang mengakar dalam tafsir klasik. Menurut mereka, ketidakadilan gender yang muncul dalam tafsir bukan bersumber dari Al-Qur'an, melainkan dari perspektif mufasir laki-laki yang dipengaruhi struktur sosial patriarkal sepanjang sejarah. Dengan berlandaskan prinsip tauhid, keadilan, dan kesalingan, mereka mendorong agar ayat-ayat tentang qiwāmah maupun waris ditafsirkan secara lebih setara dan tidak

⁵ Zumrotus Sholikhah, "Rekonstruksi Gender Dalam Islam : Studi Kritis Atas Tafsir Tradisional Perspektif Feminisme," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, Vol. 6, No. 1 (2025): h. 54.

menempatkan perempuan sebagai pihak yang didominasi. Pertentangan antara tafsir klasik yang mempertahankan hierarki gender dan tafsir kontemporer serta feminis yang menolak pola tersebut menunjukkan bahwa isu gender tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan juga dengan dinamika kuasa, konstruksi pengetahuan, dan metode penafsiran.

Dari ketegangan inilah muncul berbagai upaya dekonstruksi tafsir, salah satunya dilakukan oleh Aksin Wijaya yang membongkar cara pandang patriarkal dalam penafsiran Al-Qur'an. Aksin Wijaya merupakan seorang pemikir Islam kontemporer ia menawarkan kritik epistemologis terhadap nalar tafsir gender yang cenderung bias. Ia juga menyoroti bagaimana tafsir tidak hanya bersumber dari teks suci, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh subjektivitas mufasir serta konteks sosial-budaya pada zamannya. Dengan demikian, tafsir yang bersifat patriarkal bukan berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, melainkan dari cara pandang mufasir yang terikat dengan pola pikir zamannya.

Kritik epistemologi yang dikembangkan oleh Aksin Wijaya bertujuan untuk membangun tafsir yang lebih inklusif dan humanis. Ia berupaya membongkar konstruksi pengetahuan dalam tafsir klasik yang selama ini dianggap final dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih reflektif serta relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an tidak lagi dijadikan alat untuk menjustifikasi ketimpangan gender, tetapi

sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan bagi laki-laki maupun perempuan.⁶

Beberapa faktor yang melatar belakangi kritik epistemologis Aksin Wijaya terhadap nalar tafsir gender adalah pertama bias patriarki dalam tafsir klasik sebagian besar tafsir yang berkembang dalam sejarah Islam diproduksi dalam masyarakat patriarkal. Akibatnya, banyak ayat yang ditafsirkan dengan sudut pandang yang menguntungkan laki-laki dan membatasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan gender ini diapresiasi oleh Aksin Wijaya.

Kedua, epistemologi kritis dalam pandangan Aksin digunakan untuk membongkar konstruksi keilmuan dalam tafsir Al-Qur'an, salah satunya kritik terhadap tafsir gender di kalangan feminis. Aksin berpendapat bahwa pengetahuan tidak bebas nilai, termasuk dalam ilmu tafsir, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor ideologi, budaya, dan politik. Hal tersebut terjadi di dalam penafsiran kaum feminis, tafsir gender berubah menjadi ideologi.

Kritik epistemologis ini, Aksin Wijaya berusaha mengajak umat Islam untuk melakukan dekonstruksi terhadap tafsir-tafsir lama yang tidak lagi relevan dengan prinsip keadilan gender. Ia juga mendorong pengembangan metode tafsir yang lebih reflektif dan kontekstual, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kitab

⁶ Febriani, *"Menafsir Ulang Gender Dalam Al-Qur'an: Kritik Falosentrisme Dan Rekonsiderasi Stereotipe Tafsir Patriarki,"* (Tangerang Selatan : Young Progressive Muslim, 2015), h. 25.

yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa diskriminasi gender.

Terdapat beberapa pertimbangan akademik yang menjadi dasar pemilihan pemikiran Aksin Wijaya sebagai objek material dalam penelitian ini. Pertama, Aksin Wijaya dikenal sebagai salah satu intelektual Muslim kontemporer di Indonesia yang cukup produktif, terutama dalam kajian hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an. Latar belakang intelektualnya yang memadukan tradisi pesantren dengan pendekatan filsafat Islam modern melahirkan corak pemikiran yang kritis, progresif, dan menawarkan pembacaan baru terhadap persoalan-persoalan keislaman kontemporer.

Kedua, berbeda dengan sebagian besar kajian gender yang umumnya berfokus pada analisis teks atau pembelaan terhadap hak-hak perempuan dalam kerangka praktis dan apologetik, Aksin Wijaya justru bergerak pada wilayah kritik epistemologis. Ia tidak hanya mengkritisi hasil penafsiran ayat-ayat gender, tetapi juga menelaah cara berpikir, struktur pengetahuan, serta relasi ideologi dan kekuasaan yang memengaruhi proses lahirnya suatu tafsir. Dengan demikian, perhatian utamanya bukan sekadar pada produk penafsiran, melainkan pada nalar yang membentuk penafsiran tersebut.

Ketiga, pemikiran Aksin Wijaya memperlihatkan sikap kritik yang relatif seimbang dan reflektif. Di satu sisi, ia mengkritik kuatnya bias patriarki dan kecenderungan literalisme dalam sebagian tradisi tafsir klasik. Namun, di sisi lain, ia juga tidak menerima begitu saja pendekatan feminisme modern tanpa kritik.

Menurutnya, tafsir feminis tetap perlu diuji secara metodologis agar tidak terjebak pada kepentingan ideologis tertentu. Sikap kritis yang bergerak dalam dua arah inilah yang menjadi salah satu keunikan pemikirannya dan memberikan nilai akademik yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang penulis menyimpulkan gagasan utama yang dapat di jadikan rumusan utama yaitu.

1. Bagaimana makna tafsir gender dalam perspektif kritik yang dikembangkan Aksin Wijaya?
2. Bagaimana metodologi kritik Aksin Wijaya dalam membaca nalar tafsir gender jika dianalisis melalui perspektif teori kritis mazhab Frankfurt?
3. Apa implikasi teoretis dari kritik Aksin Wijaya terhadap nalar tafsir gender bagi pengembangan studi tafsir kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Aksin Wijaya dalam nalar tafsir gender tersebut.

1. Menjelaskan makna tafsir gender dalam perspektif kritik yang dikembangkan oleh Aksin Wijaya.

2. Menganalisis metodologi kritik Aksin Wijaya dalam membaca nalar tafsir gender melalui pendekatan teori kritis mazhab Frankfurt.
3. Menguraikan implikasi teoretis dari kritik Aksin Wijaya terhadap nalar tafsir gender bagi pengembangan studi tafsir kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan analisis tafsir kontemporer. Berikut adalah kegunaan dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini, yaitu meningkatkan literatur akademis tentang konsep nalar tafsir gender tersebut dengan perspektif dari Aksin Wijaya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, Mengungkapkan penafsiran tentang konsep nalar tafsir gender dalam perspektif Aksin Wijaya. Serta mengetahui antara kesetaraan gender dalam perspektif pemikiran dari Aksin Wijaya.

E. Penelitian Terdahulu

Aksin Wijaya seorang cendekiawan Muslim, telah memberikan kontribusi signifikan dalam kajian epistemologi kritik terhadap nalar tafsir gender. Dalam karyanya yang berjudul "Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender", ia mengeksplorasi bagaimana bias gender dapat mempengaruhi interpretasi teks-teks keagamaan. Melalui

pendekatan kritis, Wijaya menantang penafsiran tradisional yang cenderung bias gender dan mendorong pembacaan yang lebih adil dan setara.⁷

Berikut beberapa Penelitian terdahulu yang penulis temukan dengan tema yang sama:

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah membahas *Epistemologi Aksin Wijaya*, terutama terkait penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan manusia. Nurjannah menemukan bahwa Aksin menerapkan pendekatan historis-sosiologis guna menyingkap makna kesetaraan dalam frasa “*min nafsini wāḥidah*”. Menurutnya, ayat tersebut tidak boleh dipahami sebagai legitimasi superioritas laki-laki, melainkan sebagai penegasan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari asal yang sama dan memiliki derajat setara. Penelitian ini menyoroti bahwa kritik epistemologis Aksin diarahkan untuk membongkar bias patriarkis dalam tafsir klasik yang cenderung memahami ayat secara literal dan hierarkis. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni Nurjannah hanya berfokus pada penafsiran Aksin terhadap ayat penciptaan manusia, sedangkan penelitian ini menelaah *struktur kritik epistemologis Aksin* secara lebih luas melalui pendekatan filsafat mazhab Frankfurt.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi secara khusus mengkaji bagaimana Aksin Wijaya membongkar bias gender dalam tafsir tradisional terhadap QS. An-Nisā’ ayat 1. Fauzi

⁷ Aksin Wijaya, “*Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*,” (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 55.

menunjukkan bahwa Aksin menggunakan prinsip dekonstruksi epistemologi tafsir klasik, yakni dengan mempertanyakan otoritas mufasir dan menolak pembacaan literal yang mengabaikan konteks sosial-budaya turunnya ayat. Temuannya menegaskan bahwa epistemologi Aksin berangkat dari paradigma bahwa tafsir merupakan konstruksi sosial yang dapat dan perlu dikritik. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu Fauzi berfokus pada kritik Aksin terhadap *satu ayat* dan terhadap *nalar patriarki*, sedangkan penelitian ini membahas metodologi kritik Aksin secara menyeluruh dengan menggunakan teori kritis mazhab Frankfurt sebagai pisau analisis.⁸

Penelitian oleh Mufidah mengkaji penafsiran Aksin terhadap QS. An-Nisā' ayat 1 dalam kerangka epistemologi kritis. Ia menemukan bahwa Aksin menerapkan pendekatan hermeneutika reflektif, yaitu upaya menghubungkan teks dengan realitas sosial kontemporer, terutama persoalan ketidakadilan gender. Mufidah menegaskan bahwa Aksin memaknai kesetaraan sebagai bagian dari tujuan moral Al-Qur'an untuk menegakkan keadilan, sehingga tafsir yang melanggengkan subordinasi perempuan dianggap bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Mufidah berfokus pada tafsir kontekstual Aksin atas satu ayat, sementara penelitian ini tidak hanya mengkaji tafsirnya, tetapi juga struktur kritik epistemologis yang mendasari pemikiran Aksin, serta

⁸ Ahmad Fauzi, "Kritik Epistemologis Aksin Wijaya Terhadap Nalar Patriarki Dalam Tafsir Gender," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2020): h. 70.

mengaitkannya dengan teori kritis mazhab Frankfurt untuk melihat relevansi dan implikasi teoretisnya.

Tesis oleh Hani Fazlin mengkaji tatanan epistemologis tafsir Al-Qur'an tematik Kementerian Agama mengenai isu kedudukan dan peran perempuan. Fazlin menemukan bahwa penafsiran Kementerian Agama terhadap lima subtema isu gender menghasilkan pandangan yang beragam, bergantung pada epistemologi yang digunakan. Dengan kerangka al-Jabiri, ditemukan bahwa penafsiran yang lebih mendukung kesetaraan muncul dari epistemologi *burhâni*,⁹ sedangkan pandangan yang kurang mendukung kesetaraan berasal dari epistemologi *bayâni*.¹ Dalam peta kecenderungan tafsir gender, posisi Kementerian Agama tidak konsisten karena memuat pandangan yang mendukung kesetaraan sekaligus pandangan yang masih cenderung memihak laki-laki. Ketidakselarasan ini dipengaruhi oleh penggunaan metode penafsiran yang belum diterapkan secara konsisten. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Fazlin berfokus pada epistemologis tafsir Al-Qur'an tematik Kementerian Agama sedangkan penelitian ini mengkaji struktur kritik epistemologis Aksin Wijaya.¹⁰

Penelitian oleh Zumrotus Sholikhah membahas rekonstruksi gender dalam Islam. Sholikhah menemukan bahwa pendekatan

⁹ Anggun Khafidhotul Ulliyah, et.all. "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 4, No. 1 (2024): h. 33.

¹⁰ Hani Fazlin, "Membaca Pesan Al-Qur'an Tentang Perempuan Dalam Tafsir Negara: Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Seri Kedudukan Dan Peran Perempuan," (Tesis, PTIQ Jakarta, 2024).

feminisme Islam mampu mendekonstruksi tafsir-tafsir bias melalui kritik epistemologis dan hermeneutika kontekstual yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan pengalaman perempuan. Implikasinya meliputi perubahan paradigma relasi gender dalam rumah tangga, penguatan peran perempuan dalam pendidikan dan keilmuan Islam, serta pembaruan hukum Islam yang lebih responsif terhadap keadilan sosial. Rekonstruksi ini menjadi jalan penting untuk menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kehidupan umat Islam modern yang berkeadilan gender. Perbedaan penelitiannya yakni penelitian Sholikhah berfokus pada gerakan rekonstruksi gender secara umum melalui feminisme Islam dan tidak menelaah pemikiran satu tokoh secara spesifik, sedangkan penelitian ini mengkaji secara mendalam struktur epistemologi kritik Aksin Wijaya terhadap nalar tafsir gender serta menggunakan teori kritis mazhab Frankfurt sebagai pisau analisis untuk memahami metode, arah kritik, dan implikasi teoretis pemikiran Aksin dalam konteks studi tafsir kontemporer.

Penelitian oleh Faisal Haitomi mengkaji rekonstruksi pemikiran Aksin Wijaya terhadap penafsiran Q.S. An-Nisa ayat 1. Faisal menemukan bahwa Aksin menolak baik penafsiran kelompok normatif maupun rasional dalam isu penciptaan manusia, karena keduanya dianggap tidak menyentuh inti pesan ayat. Melalui pendekatan historis dan analisis hermeneutika dekonstruktif, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penekanan QS. An-Nisā' ayat 1 terletak pada ajakan *ittaqlullah*, bukan pada perdebatan tentang “nafsun wāḥidah”. Oleh sebab itu, penelitian tersebut menegaskan bahwa status sosial manusia tidak

ditentukan oleh jenis kelamin atau urutan penciptaan, tetapi oleh ketakwaannya kepada Tuhan. Perbedaan penelitian Faisal dengan penelitian ini adalah Faisal hanya membahas rekonstruksi Aksin atas satu ayat atau perdebatan antara tafsir normatif dan rasional. Sedangkan penelitian ini mengkaji nalar epistemologis yang mendasari kritik tafsir gender Aksin secara menyeluruh. Penelitian ini juga menghubungkan metode dan kritik epistemologis Aksin dengan hermeneutika kritik Paul Ricoeur untuk melihat bagaimana konsep “kecurigaan” dan “pemaknaan kembali” bekerja dalam analisis Aksin.¹¹

Skripsi oleh Gita Maya membahas tentang pandangan Muhammad Syahrur terhadap subordinasi perempuan. Maya menemukan bahwa pemikiran Muhmmad Syahrur menawarkan pendekatan baru dalam memahami relasi laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan konsep hudūd dan pembacaan kontekstual, Syahrur menolak pandangan klasik yang menempatkan perempuan pada posisi inferior. Penelitian Maya menunjukkan bahwa menurut Syahrur, subordinasi perempuan bukanlah bagian dari ajaran Al-Qur'an, melainkan hasil konstruksi sosial dan struktur budaya patriarkis. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Maya lebih berfokus pada satu tokoh dan bagaimana ia menafsirkan ayat-ayat gender untuk menolak subordinasi perempuan, sedangkan penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang lebih teoretis dan

¹¹ Faisal Haitomi, “Rekonstruksi Aksin Wijaya Atas Interpretasi Q.S. An-Nisa’ Ayat 1: Sebuah Kritik Atas Penafsiran Tekstualis Normatif Dan Kontekstualis Progresif,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2021): h. 75.

metodologis, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pandangan seorang tokoh, melainkan mengkaji struktur nalar, metode kritik, dan landasan epistemologis dari pemikiran Aksin Wijaya dalam membaca tafsir gender.

Skripsi oleh Daeng Omy mengkaji tentang penafsiran Ibn Jarir Ath-Thabari dalam kitabnya *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Al-Qur'ān* atas Q.S. An-Nisa ayat 34. Temuan Omy adalah ayat tersebut membahas tentang kepemimpinan laki-laki di dalam rumah tangga. Menurut Ath-Thabari, kedudukan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga diberikan karena ia memikul tanggung jawab terhadap istrinya, baik di dunia maupun di akhirat. Tugas suami bukan hanya menyediakan kebutuhan lahir dan batin, tetapi juga membimbing serta mendidik istrinya agar tetap berada dalam tuntunan syariat Allah SWT.¹² Perbedaan penelitian Omy dengan penelitian ini adalah Omy fokusnya menganalisis penafsiran An-Nisa ayat 34 dalam *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* karya Ibn Jarir Ath-Thabari, sedangkan penelitian ini fokusnya kepada Epistemologis Aksin Wijaya.

Tesis oleh Wawan Iwandri mengkaji tentang cara Muhammad 'Abduh menafsirkan isu-isu gender melalui pendekatan rasional yang relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat modern. Wawan menemukan bahwa rasionalitas menjadi kunci penafsiran Al-Manar dalam menjawab persoalan awal penciptaan perempuan, kepemimpinan perempuan, dan isu

¹² Daeng Omy Husnusyifa, "*Kesetaraan Gender Dalam Kitab Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Al-Qur'ān Karya Muhammad Bin Jarir Ath Thabari,*" (Skripsi, UIN Mataram, 2022).

keluarga seperti poligami, sehingga menghasilkan tafsir yang lebih progresif dan responsif terhadap perubahan sosial. Penelitian Wawan menunjukkan bahwa rasionalitas menjadi landasan utama tafsir al-Manâr dalam menjembatani teks dengan realitas sosial kontemporer melalui teori pilihan rasional dan kebutuhan prestasi. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yakni Wawan berfokus pada tafsir Muhammad ‘Abduh sebagai produk penafsiran, sementara penelitian ini mengkaji struktur epistemologi kritik Aksin Wijaya terhadap nalar tafsir gender dan menganalisis metodologi kritiknya melalui teori kritis mazhab Frankfurt, sehingga berbeda baik dari sisi objek kajian maupun kerangka teoretis yang digunakan.

Selanjutnya, Penelitian berjudul "Kritik Nalar Islam Arab: Telaah Nalar Kritis Epistemologi Islam Aksin Wijaya" bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kritik yang disampaikan oleh Aksin Wijaya terhadap dominasi nalar dan budaya Arab dalam pemikiran Islam. Melalui pendekatan epistemologi kritis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dominasi tersebut mempengaruhi interpretasi dan pemahaman ajaran Islam, serta implikasinya terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Dengan menelaah pandangan kritis Aksin Wijaya, penelitian ini berupaya menawarkan perspektif baru yang lebih inklusif dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam, bebas dari

budaya tertentu yang dapat membatasi pemahaman yang lebih universal dan humanis.¹³

F. Landasan Teori

Teori kritis merupakan suatu pendekatan dalam filsafat sosial yang bertujuan tidak hanya untuk memahami realitas sosial, tetapi juga untuk mengkritik dan mentransformasikannya. Teori ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan teori sosial tradisional yang bersifat positivistik dan cenderung menerima tatanan sosial yang ada sebagai sesuatu yang netral dan objektif. Dalam konteks ini, teori kritis secara eksplisit berpihak pada upaya emansipasi manusia dari berbagai bentuk dominasi, baik yang bersifat ekonomi, politik, sosial, maupun kultural.

Secara historis-genealogis, teori kritis berkembang dalam tradisi pemikiran Mazhab Frankfurt, yakni sekelompok intelektual yang berafiliasi dengan Institut *für Sozialforschung* di Frankfurt am Main, Jerman. Institut ini berdiri pada tahun 1923 dan mencapai puncak perkembangannya intelektualnya ketika dipimpin oleh Max Horkheimer pada 1931. Para pemikir utama Mazhab Frankfurt antara lain Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, Erich Fromm, Walter Benjamin dan kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Jürgen Habermas. Mereka mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan

¹³ Tauhedi As'ad, "Kritik Nalar Islam Arab (Telaah Nalar Kritis Epistemologi Moh Abid Al-Jabiri)," *Al-Adalah*, Vol. 16, No. 2 (2012): h. 35.

filsafat, sosiologi, ekonomi politik, dan psikologi sosial dalam menganalisis masyarakat kapitalis modern.¹⁴

Meskipun terinspirasi oleh pemikiran Karl Marx, teori kritis Mazhab Frankfurt tidak mengadopsi Marxisme secara dogmatis. Para teoritis kritis menilai bahwa Marxisme ortodoks terlalu menekankan determinisme ekonomi dan bersifat reduksionis dalam menjelaskan realitas sosial. Oleh karena itu, mereka mengembangkan apa yang dikenal sebagai neo-Marxisme, yakni pendekatan kritis yang memperluas analisis Marx dengan memasukkan dimensi budaya, ideologi, dan psikologi dalam memahami dominasi dan penindasan di masyarakat kapitalis.

Horkheimer, dalam esainya yang terkenal *Traditional and Critical Theory* (1937), membedakan antara teori tradisional dan teori kritis. Teori tradisional dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang hanya bertujuan menjelaskan dan memetakan realitas secara objektif, tanpa mempertanyakan implikasi sosial dari pengetahuan tersebut. Sebaliknya, teori kritis tidak berhenti pada penjelasan, tetapi juga bertujuan untuk mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik struktur pengetahuan serta mendorong pembebasan manusia dari berbagai bentuk dominasi. Dengan demikian, teori kritis selalu bersifat reflektif, historis, dan emansipatoris.¹⁵

¹⁴ Umar Sholahudin, "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial," *Journal of Urban Sociology*, Vol.3, No.2, (2020): h. 73.

¹⁵ Max Horkheimer, "Traditional and Critical Theory," *Journal : Zeitschrift für Sozialforschung*, Vol 6, No. 2, (1973): h. 188-194.

Dalam kerangka Teori Kritis, pengetahuan tidak pernah dianggap lahir dalam ruang hampa. Setiap bentuk ilmu, wacana, dan teori dibentuk oleh konteks sosial, politik, dan ekonomi tertentu. Adorno dan Horkheimer dalam *Dialectic of Enlightenment* menegaskan bahwa rasionalitas modern justru sering berubah menjadi rasionalitas instrumental, yakni bentuk rasio yang melayani kepentingan penguasaan dan kontrol, bukan pembebasan manusia. Pengetahuan kemudian kehilangan dimensi kritisnya dan berubah menjadi alat legitimasi tatanan sosial yang tidak adil.

Pemahaman ini menjadi sangat relevan ketika teori kritis diaplikasikan pada kajian keagamaan, khususnya dalam studi tafsir Al-Qur'an. Dalam perspektif teori kritis, tafsir tidak dilihat sebagai refleksi murni kehendak Tuhan yang netral dan ahistoris, melainkan sebagai produk pengetahuan keagamaan yang dibentuk oleh konteks historis, struktur sosial, serta kepentingan ideologis penafsirnya. Tafsir, dengan demikian, dapat berfungsi sebagai sarana legitimasi kekuasaan, baik kekuasaan politik, sosial, maupun gender, ketika ia dibakukan dan disakralkan tanpa kritik.

Konsep ideologi merupakan salah satu kunci penting dalam Teori Kritis. Ideologi tidak dipahami sekadar sebagai kesadaran palsu, tetapi sebagai sistem makna yang bekerja secara halus dan tampak wajar, sehingga relasi dominasi diterima sebagai sesuatu yang alamiah. Dalam konteks tafsir keagamaan, ideologi dapat bekerja melalui penafsiran yang menaturalisasi struktur sosial tertentu dan kemudian mengukuhkannya sebagai kehendak Tuhan. Contohnya tafsir gender yang mana banyak ayatnya ditafsirkan

para mufassir klasik yang masih dipengaruhi budaya patriarkalnya. Ketika tafsir semacam ini diposisikan sebagai kebenaran final, maka agama berpotensi kehilangan fungsi emansipatorisnya dan justru menjadi instrumen penindasan simbolik.

Habermas, sebagai generasi kedua Mazhab Frankfurt, melanjutkan proyek Teori Kritis dengan memberikan perhatian khusus pada komunikasi dan rasionalitas. Dalam *Knowledge and Human Interests*, Habermas menegaskan bahwa setiap bentuk pengetahuan berakar pada kepentingan tertentu: kepentingan teknis, praktis, atau emansipatoris. Pengetahuan yang bersifat emansipatoris adalah pengetahuan yang mampu membebaskan manusia dari dominasi, termasuk dominasi yang terjadi melalui bahasa, tradisi, dan otoritas simbolik. Dalam konteks tafsir, pendekatan emansipatoris berarti mengkritisi otoritas tafsir yang membungkam suara alternatif, khususnya suara kelompok marginal seperti perempuan.¹⁶

Dalam konteks filsafat teori mazhab Frankfurt mempunyai gagasan sebagai berikut:

1. Fokus kajiannya diarahkan pada kondisi masyarakat modern, bukan pada konteks sosial ketika Karl Marx hidup dan menulis pemikirannya.
2. Filsafat tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas perenungan yang abstrak, terlepas dari kenyataan sosial, atau hanya berputar di wilayah pemikiran teoritis.

¹⁶ Habermas, “*Knowledge and Human Interests*,” (Boston: Beacon Press, 1971), h. 255.

3. Filsafat seharusnya berperan mendorong perubahan sosial, yakni sebagai upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan yang lahir dari sistem kerja dan struktur masyarakat.
4. Konsep *Aufklärung* dimaknai sebagai usaha membangkitkan kesadaran kritis manusia modern dengan menyingkap ilusi kemajuan masyarakat industri yang justru mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.
5. Mazhab Frankfurt menolak gagasan perubahan yang dilakukan secara revolusioner karena akan menghasilkan dehumanisasi.

Dengan menggunakan kerangka teori kritis mazhab Frankfurt, penelitian ini memandang tafsir gender bukan semata-mata sebagai persoalan perbedaan pendapat keagamaan, melainkan sebagai problem epistemologis yang berkaitan erat dengan relasi kuasa, ideologi patriarki, dan klaim kebenaran. Tafsir yang tampak normatif dan tekstual sering kali menyembunyikan kepentingan historis dan sosial tertentu, sehingga menuntut pembacaan kritis untuk membongkar asumsi-asumsi yang melandasinya.

Dalam penelitian ini teori kritis mazhab Frankfurt digunakan untuk memahami arah dan watak kritis dari nalar penafsiran yang dibangun Aksin. Teori kritis berfungsi sebagai kerangka reflektif untuk menelaah cara kerja kritik Aksin terhadap tafsir gender, khususnya pada ranah epistemologi, ideologi, dan relasi kuasa yang membentuk produksi pengetahuan tafsir.

Dalam penelitian ini, Teori Kritis Mazhab Frankfurt tidak diposisikan sebagai alat penilai untuk menentukan benar atau salahnya pemikiran Aksin Wijaya. Teori tersebut digunakan sebagai perspektif filosofis yang membantu memahami arah dan watak kritis dari nalar penafsiran yang dibangun Aksin. Dengan demikian, teori kritis berfungsi sebagai kerangka reflektif untuk menelaah cara kerja kritik Aksin terhadap tafsir gender, khususnya pada ranah epistemologi, ideologi, dan relasi kuasa yang membentuk produksi pengetahuan tafsir.

Pertama, Teori Kritis dimanfaatkan untuk membaca pandangan Aksin mengenai tafsir sebagai bentuk pengetahuan yang tidak dapat dipandang netral. Sejalan dengan pandangan Horkheimer bahwa pengetahuan selalu lahir dalam jalinan kepentingan dan kondisi sosial tertentu, Aksin melihat tafsir Al-Qur'an sebagai hasil kegiatan intelektual manusia yang dipengaruhi oleh latar sejarah, budaya, dan struktur sosial penafsirnya. Dari sudut pandang ini, kritik Aksin terhadap tafsir gender dapat dipahami sebagai kritik epistemologis atas anggapan bahwa tafsir bersifat objektif, final, dan steril dari pengaruh ideologi patriarki.

Kedua, Teori Kritis digunakan untuk menjelaskan sikap Aksin dalam menentang pemutlakan dan penyakralan tafsir klasik. Dalam tradisi Mazhab Frankfurt, pengetahuan yang dibakukan tanpa ruang refleksi kritis berpotensi menjadi sarana dominasi. Aksin menunjukkan gejala serupa dalam tradisi tafsir, ketika pandangan ulama klasik diterima sebagai satu-satunya kebenaran yang tidak boleh dipersoalkan. Dalam kerangka teori kritis, situasi

ini dapat dipahami sebagai dominasi epistemik, yakni keadaan ketika otoritas keilmuan masa lampau menutup peluang hadirnya pemaknaan baru dan menyingkirkan perspektif lain, termasuk suara perempuan.

Ketiga, konsep ideologi dalam Teori Kritis membantu menjelaskan bagaimana tafsir gender berfungsi dalam menjaga keberlangsungan struktur patriarki. Aksin tidak hanya mengkritik hasil penafsiran yang merugikan perempuan, tetapi juga membongkar mekanisme tafsir yang menjadikan relasi gender yang timpang tampak wajar dan seolah-olah dikehendaki secara normatif. Dalam perspektif teori kritis, ideologi bekerja dengan menyamakan relasi kuasa sebagai sesuatu yang alamiah. Tafsir gender yang melegitimasi posisi subordinat perempuan dan mengatasnamakannya sebagai kehendak Tuhan dapat dipahami sebagai bentuk ideologi keagamaan yang mencampuradukkan pesan wahyu dengan konstruksi sosial patriarkal.

Keempat, Teori Kritis memungkinkan pemikiran Aksin dibaca sebagai proyek pembebasan dalam kajian tafsir. Sejalan dengan tujuan utama teori kritis yang tidak berhenti pada penjelasan, tetapi juga berorientasi pada perubahan, kritik Aksin diarahkan untuk memulihkan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang membebaskan manusia dari ketidakadilan, termasuk ketimpangan gender. Dengan mengkritik nalar tafsir yang patriarkal, Aksin membuka ruang bagi lahirnya tafsir yang lebih inklusif, dialogis, dan peka terhadap pengalaman sosial perempuan. Pada tahap ini, kritik tafsir tidak hanya menjadi

diskursus akademik, tetapi juga memiliki makna etis dan implikasi sosial.

Kelima, dengan merujuk pada pemikiran Habermas mengenai hubungan antara pengetahuan dan kepentingan emansipatoris, penelitian ini memaknai kritik Aksin sebagai upaya membangun rasionalitas tafsir yang bersifat komunikatif dan terbuka. Aksin menolak sikap penafsiran yang bersifat sepihak dan menutup kemungkinan dialog. Sikap tersebut sejalan dengan semangat teori kritis yang menentang dominasi simbolik dan mendorong praktik keilmuan yang membuka ruang partisipasi serta saling memahami dalam ruang publik keagamaan.

Dengan demikian, penggunaan Teori Kritis Mazhab Frankfurt dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan bangunan nalar kritis Aksin Wijaya, bukan pada upaya memaksakan kerangka teori luar terhadap pemikirannya. Teori kritis membantu mengartikulasikan cara Aksin memandang tafsir sebagai pengetahuan yang bersifat historis, bagaimana ia membongkar ideologi patriarki dalam tradisi tafsir, serta bagaimana arah kritik tersebut berujung pada tujuan pembebasan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap epistemologi tafsir yang ditawarkan Aksin Wijaya sekaligus menjaga keterpaduan antara rumusan masalah, kerangka teoritis, dan temuan penelitian.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis data-data kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bersifat kualitatif maka

data-data yang digunakan bersumber dari kepustakaan (*library research*) yakni keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan pustaka yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Penulis mengumpulkan data yang bersangkutan dengan penelitian, baik berupa Al-Qur'an, buku, jurnal maupun hasil penelitian lainnya.¹⁷

1. Sumber Data

Penelitian skripsi ini berbentuk penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang maksimal maka sumber data akan diklasifikasikan berdasar kedudukan data tersebut yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari tiga buku karya Aksin Wijaya yakni bukunya yang berjudul

“Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender”

“Kritik Atas Penafsiran Al-Qur'an Feminis Muslim”.

“Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Pemikiran Islam”.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang

¹⁷ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *"Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan,"* (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019), h. 13.

relevan dengan topik kajian seperti tesis, skripsi, jurnal dan artikel yang menjadi referensi pendukung dan pelengkap.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri berbagai sumber yang relevan dengan topik kajian. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengolah karya-karya utama Aksin Wijaya yang menjadi fokus analisis, khususnya tulisan yang memuat kritik tafsir, epistemologi, dan penafsirannya terhadap isu gender. Selanjutnya, penelitian-penelitian mengenai teori kritis mazhab Frankfurt dikumpulkan untuk digunakan sebagai landasan teoretis dalam menganalisis struktur nalar kritik Aksin Wijaya. Penelitian ini juga menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur yang berkaitan dengan tafsir gender sebagai rujukan tekstual. Selain sumber primer, data dikumpulkan dari sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan literatur pendukung lain yang membahas hermeneutika, epistemologi tafsir, dan isu-isu gender dalam studi Al-Qur'an. Semua bahan tersebut kemudian dianalisis, diklasifikasi, dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai nalar kritik epistemologis Aksin Wijaya dalam perspektif filsafat mazhab Frankfurt.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan kerangka teori filsafat kritis Frankfurt. Analisis dilakukan dengan membaca secara mendalam karya-karya Aksin Wijaya untuk mengidentifikasi pola nalar, strategi kritik, serta struktur epistemologis yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat terkait isu gender. Selanjutnya, Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Kedua, penyajian data, yakni menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pembacaan kritis terhadap data dengan menggunakan kerangka Teori Kritis Mazhab Frankfurt.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika penulisan ke dalam lima bab. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah yang menjelaskan seberapa penting penelitian ini dilakukan. Selanjutnya rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup dari penelitian, tujuan dan

kegunaan penelitian untuk menjelaskan urgensi penelitian ini, penelitian terdahulu untuk mengetahui posisi atau letak dari penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada, metode penelitian yang menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah bagaimanakah yang dilakukan dalam penelitian dan sistematika penulisan dari hasil penelitian.

Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih terarah dan jelas. Kemudian akan diuraikan dalam bentuk konseptual mengenai epistemologi dan posisinya dalam kajian tafsir. Uraian ini mencakup pengertian epistemologi secara umum, ruang lingkupnya dalam ilmu pengetahuan Islam, serta bagaimana epistemologi berperan dalam membentuk cara berpikir (nalar) seorang mufasir.

Selain itu, bagian ini juga menjelaskan latar belakang munculnya persoalan tafsir gender dalam tradisi keilmuan Islam, serta bagaimana relasi kuasa dan budaya patriarkal turut memengaruhi konstruksi makna ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan.

Bab Kedua, Bab ini menjelaskan tentang sejarah tafsir gender yang termasuk bagian penting dalam perkembangan pemikiran Islam yang meninjau kembali dengan cara teks-teks keagamaan yang terdapat di Al-Qur'an yang terdapat konteks tentang antara hubungan laki-laki dan perempuan.

Kemudian membahas terkait pengertian tafsir gender yakni cabang kajian tafsir Al-Qur'an yang mampu membaca dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan relasi laki-laki dan perempuan secara kritis, kontekstual dan berkeadilan

gender, dalam konteks tafsir ini bahwa tafsir gender adalah pendekatan hermeneutika yang menyoroti bagaimana bias patriarki muncul dalam tafsir klasik akibat pengaruh budaya, politik dan struktur sosial pada masa penafsir.

Kemudian, membahas terkait Metodologi tafsir gender yang menggabungkan pendekatan klasik dan modern dalam memahami teks Al-Qur'an, dengan menggunakan beberapa langkah yakni analisis linguistik, pendekatan tematik dan perbedaan antara pesan normatif serta pesan kontekstual.

Bab Ketiga, Bab ini membahas tentang biografi intelektual Aksin Wijaya ia mempunyai kelebihan di kelihaianya dan keaktifannya dalam bidang menulis, serta mempunyai pemikiran yang intelektual dari pemikir sebelumnya yakni ada salah satu hasil briliannya dari pemikiran Aksin Wijaya yakni Mushaf Utsmani disebut dengan Al'Qur'an oleh semua kalangan disakralkannya.

Kemudian, membahas tentang sketsa sosial ia mempunyai pengalaman sosialnya di pesantren dan madrasah turut menginternalisasikan pandangan keagamaan yang normative-tradisional, ia juga mempunyai interaksi sosial di lingkungan akademik yang terbuka.

Selanjutnya, membahas tentang sketsa intelektual ia adalah cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal luas karena pemikiran-pemikiran progresifnya dalam studi Al-Qur'an. Ia, mempunyai minat intelektual yang kuat hingga membuat dirinya

terbentuk dalam karakter akademiknya yang kritis, terbuka dan inovatif.¹⁸

Bab Keempat, Bab ini menjadi bagian utama penelitian karena dalam pandangan Aksin Wijaya, kritik terhadap logika penafsiran gender disusun melalui pengungkapan asumsi pengetahuan yang selama ini mendasari interpretasi yang bersifat patriarkal maupun interpretasi gender yang dinilai belum sepenuhnya reflektif. Dari sisi epistemologis, ia berpendapat bahwa penafsiran gender perlu beralih dari sekedar perlawanan terhadap dominasi laki-laki menuju penciptaan pengetahuan tafsir yang didasarkan pada kesadaran sejarah, maqasid al-syariah, serta hubungan dialektis antara teks, konteks dan penafsir.

Metode kritik yang dia usulkan bersifat dekonstruktif-rekonstruktif ia membongkar ideologi yang tersembunyi dalam karya-karya tafsir baik yang klasik maupun modern, selanjutnya ia membangun kembali kerangka interpretasi yang lebih kontekstual, kritis dan humanis dengan memanfaatkan hermeneutika serta analisis Bahasa. Implikasi teoritis dari kritik ini adalah perubahan paradigma penafsiran gender dari pendekatan normative-defensif menjadi pendekatan transformative yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber bagi keadilan gender yang etis, dinamis dan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang seiring dengan perkembangan sosial. Dengan menyajikan kajian analitis terhadap kritik epistemologis Aksin Wijaya atas pola berpikir tafsir gender dalam

¹⁸ Abdul Fatah, *"Epistemologi Tafsir Lingkungan Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris Dalam Al-Qur'an,"* (Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2021), h. 326.

khazanah penafsiran Islam. Uraian difokuskan pada penelaahan kritik Aksin terhadap landasan pengetahuan tafsir, metode pemahaman teks Al-Qur'an, serta kecenderungan klaim kebenaran tafsir yang diperlakukan secara mutlak dan terlepas dari konteks sejarah, sehingga berkontribusi pada pelestarian bias patriarkal.

Di samping itu, bab ini membahas gagasan rekonstruksi epistemologi tafsir yang ditawarkan Aksin Wijaya melalui kerangka hermeneutika kritis, dengan penekanan pada kesadaran akan keterpengaruhan, prapemahaman penafsir, dan proses penerapan makna. Melalui pembacaan tersebut, bab ini menegaskan upaya Aksin dalam merumuskan paradigma tafsir yang lebih reflektif, kontekstual, dan sensitif terhadap isu gender, sekaligus memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai keadilan dan kesetaraan bagi seluruh umat manusia.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta saran dan rekomendasi sehingga mendapatkan hasil yang komprehensif. Pembahasan terakhir akan menyoroti implikasi praktis dan teoretis dari kritik epistemologis Aksin Wijaya terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer, khususnya yang berperspektif gender. Kesimpulannya, kritik epistemologi Aksin Wijaya terhadap nalar tafsir gender menegaskan pentingnya pergeseran dari pendekatan yang bersifat tekstual dan ideologis ke arah cara yang lebih reflektif, historis dan berorientasi pada maqasid al-syariah agar tafsir dapat benar-benar mencerminkan semangat keadilan Al-Qur'an. Ulasannya menunjukkan bahwa baik tafsir gender modern masih memiliki

kemungkinan untuk menciptakan bias jika tidak diabngung berdasarkan kerangka epistemologis yang kritis dan terbuka.

Analisis ini mencakup kontribusi pemikirannya terhadap pembentukan nalar tafsir yang lebih adil, responsif terhadap isu-isu sosial, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, bagian ini juga menelaah tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan epistemologi kritis ini di kalangan akademisi dan praktisi tafsir di dunia Islam.

Untuk itu, disarankan agar perkembangan tafsir gender di masa depan memperkuat penggabungan antara hermeneutika kontekstual, analisis bahasa dan kritik ideologi, seraya mendorong para penafsir untuk lebih peka terhadap posisi sosial dan kepentingan yang mempengaruhi cara mereka membaca. Dengan pendekatan ini, diharapkan tafsir gender dapat berkembang menjadi sebuah proyek keilmuan yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga transformative dalam mewujudkan keadilan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, bagian ini menjadi puncak analisis yang menunjukkan signifikansi dan aktualitas pemikiran Aksin Wijaya dalam wacana tafsir gender dan pembaruan pemikiran Islam kontemporer.